

PERBANDINGAN SIKAP TOLERANSI BERAGAMA ANTARA PESERTA DIDIK DI *BOARDING SCHOOL* DAN *NON BOARDING SCHOOL* DI SMP LUQMAN AL HAKIM SURABAYA DAN SMPN 21 SURABAYA

Moh. Zainal Arifin

14040254071 (Prodi S1-PPKn, FISH, UNESA) zainalarifin085735@gmail.com

Oksiana Jatningsih

0001106703 (Prodi PPKn, FISH, UNESA) oksianajatningsih@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan sikap toleransi beragama antara peserta didik di *boarding school* dan *non boarding school*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain komparasi yang dilakukan di SMP Luqman Al Hakim Surabaya dan SMPN 21 Surabaya. Sampel penelitian berjumlah 287 peserta didik, terdiri dari 50 peserta didik dari SMP Luqman Al Hakim dan 237 peserta didik dari SMPN 21 Surabaya. Pengumpulan data menggunakan angket dan wawancara. Untuk mengetahui perbandingan sikap toleransi beragama menggunakan rumus *independent sample T-test* dengan bantuan aplikasi SPSS versi 24. Hasil penelitian diperoleh nilai *independent sample T-test* sebesar 0,586, berdasarkan asumsi hipotesis apabila nilai *independent sample T-test* $> 0,05$ maka H_0 diterima, sehingga tidak ada perbedaan yang signifikan sikap toleransi beragama peserta didik di *boarding school* dan *non boarding school*. Alasan tidak ada perbedaan sikap toleransi beragama adalah antara SMP Luqman Al Hakim dan SMPN 21 Surabaya saling memberikan penguatan. Penguatan yang di berikan SMP Luqman Al Hakim melalui pembiasaan, program pembelajaran dan keteladanan, sedangkan penguatan yang diberikan SMPN 21 Surabaya melalui interaksi antara peserta didik yang berbeda agama kegiatan doa bersama. Penguatan yang diberikan antara SMP Luqman Al Hakim dan SMPN 21 Surabaya memberikan pengaruh terhadap sikap toleransi beragama.

Kata Kunci : Sikap toleransi beragama, *boarding school*, *non boarding school*

Abstract

This study aims to compare religious tolerance between students at the *boarding school* and *non boarding school*. This study uses a quantitative approach with comparative designs conducted at Luqman Al Hakim Middle School Surabaya and Surabaya 21 Junior High School. The study sample consisted of 287 students, consisting of 50 students from Luqman Al Hakim Middle School and 237 students from 21 Junior High School students. Data collection using questionnaires and interviews. To determine the comparison of religious tolerance attitudes using the formula of independent sample T-test with the help of SPSS version 24. The results obtained by the independent sample T-test value of 0.586, based on the hypothesis assumption if the value of independent sample T-test > 0.05 then H_0 is accepted, so there is no significant difference in the religious tolerance attitude of students at the *boarding school* and *non boarding school*. The reason for not having different religious tolerance attitudes is between Luqman Al Hakim Middle School and Surabaya 21 Junior High School giving each other reinforcement. Strengthening given by Luqman Al Hakim Middle School through habituation, learning programs and exemplary, while the reinforcement given by Surabaya State Junior High School 21 through the interaction between students of different religions joint prayer activities. The reinforcement given between Luqman Al Hakim Middle School and Surabaya State Junior High School 21 influenced the attitude of religious tolerance.

Keywords: tolerance attitude of religion, boarding school, non boarding school

PENDAHULUAN

Berdasarkan UU Administrasi Kependudukan No 24 Tahun 2013 Indonesia merupakan negara yang mengakui enam agama. Selain itu Warga Negara Indonesia juga dapat mencantumkan aliran kepercayaan pada kolom agama saat membuat KTP. Warga Negara Indonesia mempunyai hak untuk memilih agama dan kepercayaan masing-masing, sehingga antara warga negara saling hidup bersama. Menurut UUD 1945 pasal 28 E, mengungkapkan bahwa setiap orang mempunyai kebebasan untuk memilih agama dan beribadah, selain itu setiap orang juga dibebaskan untuk memilih pendidikan, pekerjaan, kewarganegaraan dan tempat tinggal.

Selain itu, di dalam pasal 28 I juga menyatakan bahwa hak untuk memilih agama juga merupakan Hak Asasi Manusia yang harus dijamin oleh negara. Meskipun hak beragama merupakan Hak Asasi Manusia, namun dalam pelaksanaannya manusia harus saling menghormati HAM sesamanya. Tujuan dari adanya penghormatan hak orang lain adalah untuk menciptakan sikap toleransi. Sikap toleransi ini merupakan sikap untuk mengakui dan menghargai perbedaan di dalam masyarakat, seperti perbedaan agama.

Centre of Strategic and International Studies (2012), mengungkapkan bahwa tingkat toleransi di Indonesia tergolong masih rendah. Sebesar 59,5% responden tidak berkeberatan mempunyai tetangga yang beda agama. Sebesar 33,7% responden lainnya menjawab keberatan mempunyai tetangga beda agama. Sebesar 68,2% responden tidak setuju dengan pembangunan rumah ibadah yang beda agama dengan responden, dan 22,1% responden tidak keberatan dengan pembangunan rumah ibadah yang berbeda agama. Penelitian ini dilakukan pada Februari 2012 di 23 provinsi dan 2.213 responden (www.thejakartapost.com).

Berdasarkan data Setara Institute, Toleransi peserta didik SMA Negeri di Jakarta & Bandung Raya mengungkapkan 69,6% responden mengatakan tidak benar apabila ada orang lain yang beribadah berbeda agama dengan responden, kemudian 16,7% responden menjawab membiarkan mereka beribadah sesuai keyakinan masing-masing. Terkait pemimpin Kelas/OSIS sebesar 62,2% responden mengatakan tidak harus memiliki agama yang sama dan sebesar 30,8% responden harus beragama yang sama. Untuk pemimpin organisasi di luar sekolah sebesar 63,6% responden menjawab tidak harus beragama sama dan sebesar 29,5% responden menjawab harus beragama sama.

Berdasarkan respon terhadap sistem pemerintahan demokrasi sebesar 86% responden mengatakan setuju terhadap demokrasi, namun sebesar 11% responden menyatakan bahwa sistem pemerintahan khilafah

merupakan sistem pemerintahan terbaik bagi pemerintahan Indonesia. Sebesar 70% responden menyatakan bahwa organisasi ISIS merupakan organisasi radikalisme agama. Tetapi, sebesar 1% responden menyatakan dukungannya terhadap organisasi ISIS dan sebanyak 0,4% responden mendukung aksi terorisme.

Berdasarkan data tersebut dapat diambil kesimpulan dari 760 responden yang terlibat dalam survei ini, sebanyak 61,6% peserta didik yang toleran, sebesar 35,7% peserta didik bersikap intoleran pasif/puritan, dan sebesar 2,4% bersikap intoleran aktif atau radikal, dan sebesar 0,3% yang berpotensi menjadi teroris. Data tersebut diambil dari seluruh peserta didik SMA Negeri di Jakarta dan Bandung, sebesar 171 sekolah. Rincian sekolah tersebut berasal dari Jakarta sebesar 106 sekolah dan Kota Bandung sebesar 65 sekolah dengan total sampel sebanyak 760 peserta didik yang diambil dari total populasi 1800 peserta didik dengan tingkat kepercayaan 95% dan margin of error 5%.

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa masih banyak angka intoleran terhadap agama yang berkembang di Indonesia khususnya bagi peserta didik. Tindakan intoleransi yang dilakukan oleh peserta didik. Sekolah merupakan lembaga pendidikan seharusnya dapat memperbaiki sikap peserta didik agar bias diterima oleh masyarakat.

Toleransi berasal dari bahasa latin "*tolerantia*", yang mempunyai arti memberikan kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran. Maksudnya adalah sikap toleransi merupakan sikap untuk memberikan kelonggaran atau memberikan hak kepada orang lain agar bisa menyampaikan pendapatnya, meskipun pendapatnya salah atau berbeda (Misrawi, 2007:161). Menurut bahasa atau etimologis, kata toleransi dalam Bahasa Arab mempunyai arti "*Tassamuh*" yang mempunyai arti memberi ampun, maaf dan lapang dada.

Toleransi beragama adalah sikap menghargai orang lain mempunyai atau memeluk agama yang berbeda. Setiap orang harus diberikan kebebasan, dan kelonggaran untuk menyakini dan memeluk agama masing-masing tanpa ada paksaan dan intimidasi dari orang lain. Sekaligus diberikan kelonggaran dalam melaksanakan ibadah keagamaan.

Toleransi beragama mempunyai makna untuk membolehkan terjadinya sistem memberikan jaminan pribadi, dan unsur-unsur minoritas yang terdapat di dalam masyarakat untuk saling menghormati agama dan keyanikan, moralitas dan Lembaga masyarakat dan menghargai pendapat orang lain, tanpa menimbulkan konflik horizontal antara pemeluk agama selama tidak melanggar dengan norma dan hukum yang berlaku di dalam masyarakat (Munawar, 2003:14). Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa sikap toleransi beragama merupakan sikap seseorang untuk memberikan kelonggaran kepada orang lain untuk memeluk agama dan

melaksanakan ibadah keagamaan, tanpa ada gangguan dan ancaman dari siapapun selama tidak melanggar norma dan hukum yang berlaku.

Pelaksanaan toleransi beragama harus bertujuan untuk mencapai perdamaian di masyarakat (Munawar, 2003:117). Kebebasan beragama merupakan salah satu bagian dari HAM. Kebebasan beragama merupakan hak yang pokok bagi manusia. Kebebasan beragama sering diartikan sebagai setiap orang bebas memeluk keyakinan agama lebih dari satu. Maksud kebebasan ini adalah mereka bebas memilih kepercayaan atau agama yang berdasarkan keyakinan mereka, yang menurut mereka kepercayaan atau agama tersebut benar. Kebebasan beragama juga mempunyai arti sebagai ungkapan individu untuk bebas memilih keyakinan agama atau kepercayaan.

Pengertian penghormatan dan eksistensi agama lain adalah menghormati keberagaman serta perbedaan ajaran pada setiap agama dan kepercayaan. Pemeluk agama dituntut untuk senantiasa menghayati sekaligus mengamalkan dalam konteks pluralitas agama dengan semangat saling menghormati dan menghargai eksistensi agama lain. Sekaligus tidak mencela agama lain dan tidak memaksakan orang akan ikut agama tertentu (Ruslani, 2000:169). *Agree in Disagreement* maksudnya adalah perbedaan dalam suku, agama atau ras tidak menghalangi seseorang untuk melakukan kerjasama dalam kehidupan manusia (Munawar, 2003:117).

Menurut Gerungan (2000:152) sikap tidak dibawa sejak lahir, namun sikap dipelajari dan dibentuk. Sikap dapat dibentuk melalui berbagai cara seperti melalui pendidikan. Berbagai jenis dan model sekolah serta pengembangan Kurikulum yang memadai menjadi pertimbangan dalam memilih sekolah. *boarding school* merupakan sebuah sistem sekolah yang memiliki asrama bagi peserta didik, guru maupun pengasuh asrama, sehingga peserta didik setelah menempuh pendidikan di sekolah reguler peserta didik tinggal di asrama yang disediakan oleh sekolah. Di dalam asrama tersebut peserta didik diberi penanaman sikap yang sesuai visi misi sekolah, sehingga dengan adanya *boarding school* diharapkan peserta didik selain mendapatkan ilmu pengetahuan di sekolah reguler juga mendapatkan pendidikan sikap yang ada di asrama.

Secara etimologis *boarding school* terdiri dari dua kata, yaitu *boarding* dan *school*. *Boarding* mempunyai arti menumpang dan *School* berarti sekolah atau tempat belajar, kemudian dua kata tersebut diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi sekolah berasrama. Asrama merupakan tempat tinggal bersama yang berbentuk bangunan atau kompleks untuk peserta didik, pegawai, dan guru (Suharsono, 2009:21). Asrama digunakan sebagai tempat tinggal sementara setelah menjalankan aktifitas sekolah.

Boarding school menggabungkan antara tempat di rumah dan Lembaga pendidikan, sehingga *boarding school*

menyediakan fasilitas seperti tempat tidur, fasilitas olahraga serta ruang kesenian. Maksudin (2013:8) memberikan definisi bahwa *boarding school* merupakan sekolah yang memiliki asrama, untuk peserta didik hidup dan tinggal, belajar secara total di lingkungan sekolah, karena segala jenis kebutuhan hidup serta kebutuhan belajar disediakan oleh sekolah.

Peserta didik di *boarding school* diharuskan untuk mengikuti pendidikan reguler dari pagi hingga siang di sekolah, kemudian selama di asrama dilanjutkan dengan pendidikan asrama di malam hari. Kegiatan selama di asrama dapat berupa kegiatan mengaji pada Pondok Pesantren, diskusi Al-Kitab pada sekolah Gereja atau pembinaan kedisiplinan pada sekolah kedinasan. Selama 24 jam peserta didik berada di bawah pengawasan dan pendidikan dari guru dan pengasuh asrama. Di Indonesia keberadaan *boarding school* tersebar diberbagai daerah. Bentuk-bentuk *boarding school* sangat beragam seperti Pondok Pesantren, Sekolah Gereja, Pendidikan Kedinasan seperti Akmil, Akpol dan IPDN (Setiawan, 2013:10).

Boarding School membatasi lingkungan peserta didik agar terhindar dari pengaruh lingkungan luar. Beberapa pesantren didirikan jauh dari pemukiman penduduk. Ada pula *boarding school* yang membangun tembok pembatas yang tinggi untuk membatasi pengaruh dunia luar terhadap peserta didik. Selain untuk membatasi ruang sosialisasi, tembok yang mengelilingi asrama juga dapat memudahkan kontrol peserta didik yang mungkin tidak mengikuti pendidikan (bolos).

Pengaruh dari luar sekolah kemungkinan membawa dampak yang buruk terhadap peserta didik. Misalnya kebiasaan merokok di luar jam sekolah, mengikuti kebiasaan yang buruk. Pengaruh tersebut kemungkinan dibawa oleh warga sekitar sekolah atau dari pihak yang lain.

Proses pendidikan sekolah *non boarding school* umumnya hanya terkonsentrasi pada kegiatan akademis, sehingga pembentukan karakter peserta didik menjadi kurang terjamin. Hal ini dikarenakan keterbatasan waktu pada sekolah *boarding school*. Sementara *boarding school* merancang program pendidikan tidak hanya teoritis tetapi juga pembentukan watak dan perilaku.

Keberadaan *boarding school* memberikan pilihan alternatif pendidikan bagi orang tua yang ingin memberikan pendidikan reguler dan pendidikan sikap. Seiring dengan semakin pesatnya modernisasi, tugas bekerja bukan hanya dilakukan oleh suami, namun istri yang terbiasa mengurus rumah tangga dan anak-anak juga harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan, sehingga tanggung jawab untuk mengurus anak termasuk pembinaan karakter dan kebutuhan jasmani menjadi kurang terkontrol membuat orang tua harus memikirkan alternatif pendidikan yang dapat memenuhi kebutuhan anaknya. *Boarding school* menjadi solusi yang efektif karena di *boarding school*

selain peserta didik mendapatkan pendidikan reguler juga mendapatkan pendidikan karakter yang diterapkan di asrama.

Boarding school selain mempunyai tujuan untuk akademik peserta didik juga berperan untuk membentuk watak dan kepribadian serta keahlian peserta didik. Sekolah kedinasan seperti IPDN, Akmil, Akpol, STIP dan sejenisnya mengembangkan proses pendidikan akademik, praktik dan pendidikan karakter. Kombinasi antara pendidikan akademik dan pendidikan karakter diharapkan membentuk kompetensi peserta didik yang didukung oleh *hard skill* dan *soft skill*. Sebab *hard skill* dan *soft skill* sangat penting dalam pembentukan peserta didik yang mampu bersaing dan beretika pada dunia kerja.

Melalui *boarding school*, peserta didik lebih mudah diukur keberhasilan pendidikannya, karena pembimbing bisa berinteraksi langsung dengan peserta didik dan dapat mengamati perilakunya setiap hari. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa sistem *boarding school* sangat relevan dan cocok untuk tempat pendidikan karakter bagi peserta didik, karena sistem *boarding school* berkomitmen untuk mewujudkan pendidikan karakter, kemandirian, kemasyarakatan, kedisiplinan, ketaatan atau kepatuhan pada segala aturan perilaku moral, tanggung jawab, kebebasan dan kejujuran. Selain itu peserta didik mendapatkan pendidikan kecerdasan, baik kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, maupun kecerdasan spiritual (Maksudin, 2013:102-103).

Jadi dapat disimpulkan, bahwa *boarding school* merupakan tempat pendidikan yang mengutamakan pendidikan karakter tetapi tetap beriringan dengan materi dasar keilmuan yang diajarkan di sekolah pada umumnya. *boarding school* melibatkan peserta didik dan pembimbing dapat berinteraksi 24 jam setiap harinya dan didukung asrama sebagai tempat tinggal peserta didik, sehingga memudahkan pembimbing dalam mengkondisikan karakter peserta didik.

Nafis (2014:176-177) dalam penelitiannya yang berjudul Pesantren dan Toleransi Agama menjelaskan *boarding school* memiliki karakter yang inklusif. *Boarding school* selama ini telah berupaya agar berperan serta dalam pengembangan kehidupan beragama yang lebih harmonis, melalui pemahaman, pembiasaan, dan pengkulturan karakter toleransi kepada peserta didik. *Boarding School* yang memiliki nuansa toleran diharapkan memberikan sumbangsih agar terciptanya kerukunan hidup beragama. Sehingga pemahaman kembali konsep rahmatan lil'alam dan konsep mukhuwwah terhadap peserta didik menjadi penting lebih untuk dilakukan sebagai contoh upaya penguatan toleransi beragama di *boarding school*. Menurut Rahmawati (2014:95-96), dalam penelitiannya yang berjudul Implementasi Toleransi Beragama Di Pondok Pesantren Darut Taqwa Pasuruan menjelaskan

bahwa Pluralisme dan toleransi menjadi landasan kebijakan program di *boarding school* Darut Taqwa.

Hal ini tercermin dari *boarding school* Darut Taqwa yang mengedepankan agama Islam sebagai mayoritas, namun tidak merendahkan agama lain serta tidak menjadi halangan untuk saling bertoleransi dengan umat agama lain. Selain itu, *boarding school* Darut Taqwa juga membuat kebijakan yang terkait dengan toleransi dengan agama lain seperti Kegiatan seminar nasional antar umat beragama dan silaturahmi tokoh lintas agama, Pembangunan Universitas Yudharta Pasuruan sebagai *The Multicultural University* yang mensinkronkan dengan semboyan Negara Indonesia yaitu Bhinneka Tunggal Ika.

Namun berdasarkan data dari CNN Indonesia (2016) pantauan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), terdapat 19 pondok pesantren yang masuk kategori sebagai pondok pesantren yang menyebarkan kegiatan radikalisme. Menurut Saut Usman Nasution kepala BNPT, terdapat 19 pondok pesantren yang terindikasi BNPT mendukung radikalisme. Berdasarkan data tersebut masih terdapat ajaran radikalisme di pondok pesantren. Ajaran radikalisme merupakan indikasi rendahnya toleransi dalam beragama (www.cnn.com).

Non boarding school merupakan sekolah yang tidak ada kegiatan asrama bagi peserta didik. *Non boarding school* merupakan sekolah dengan jam pelajaran seperti sekolah pada umumnya, sehingga setelah mengikuti kegiatan belajar sekolah peserta didik dapat pulang ke rumah masing-masing. Namun masih banyak sekolah umum yang tidak menggunakan program *boarding school* yang mampu menciptakan sikap toleransi terhadap peserta didik. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Winardi (2016:10) hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa peserta didik SMK Dharma Bahari Manukan Surabaya memiliki sikap toleransi yang tergolong baik.

Hal tersebut dapat dilihat dari sikap toleransi mereka seperti contohnya tolong menolong, saling menghormati, saling menghargai, saling mengizinkan atau memberi kesempatan dan sikap ramah peserta didik yang berbeda agama dan menjenguk teman mereka yang berbeda agama ketika sedang sakit adalah bukti bahwa toleransi di sekolah SMK Dharma Bahari Manukan Surabaya terjalin dengan sangat baik. Tidak ada kesenjangan sosial diantara mereka yang berbeda agama (Winardi, 2016:10).

Seperti *boarding school*, *non boarding school* juga ditemukan fenomena negatif dari sikap toleransi. Seperti hasil penelitian oleh Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LaKIP) Jakarta, terhadap guru PAI dan peserta didik (SMP dan SMA) di Jabodetabek. Berdasarkan hasil penelitian tersebut diketahui bahwa sebesar 49 % peserta didik mendukung aksi radikalisme agama. Penelitian tersebut dilaksanakan pada Oktober 2010 sampai dengan Januari 2011, di 10 kota di Jabodetabek. Sampel penelitian

ada peserta didik dari 100 SMP dan 100 SMA. Penelitian tersebut menggunakan metode wawancara dan penarikan sampel acak. *Margin of Error* dari penelitian tersebut sebesar 3,6 % untuk guru PAI dan 3,1 % untuk peserta didik. Jumlah total populasi guru PAI yang diambil sampel adalah 2.639 orang. Dari jumlah populasi diambil sampel 590 guru dan 993 peserta didik.

Data tersebut juga menyebutkan bahwa sekitar 25% peserta didik dan 21% guru berpendapat bahwa Ideologi Pancasila sudah tidak relevan lagi. Sementara 84,8% peserta didik dan 76,2% guru setuju dengan penerapan Syariat Islam di Indonesia. Jumlah yang menyatakan setuju dengan kekerasan untuk solidaritas agama mencapai 52,3% peserta didik dan 14,2% membenarkan serangan bom. Kemudian dikuatkan lagi survey yang dilakukan oleh *Pew Research Centre* pada tahun 2015 sekitar 4% atau 10 juta orang Indonesia mendukung ISIS dan sebagian besar adalah anak muda. Penelitian yang dilakukan oleh aktivis keagamaan Farcha Ciciek di tujuh kota (Jember, Padang, Jakarta, Pandeglang, Cianjur, Cilacap dan Yogyakarta) menyebutkan ada 13% peserta didik yang mendukung gerakan radikal dan 14% peserta didik mendukung gerakan terorisme Imam Samudra (www.bbc.com/Indonesia).

Kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan bahwa sikap toleransi peserta didik masih rendah. Perubahan sikap dapat disebabkan karena adanya faktor dari luar seperti adanya lembaga pendidikan, lembaga masyarakat dll. Lembaga pendidikan merupakan lembaga yang dipercaya untuk merubah sikap seseorang. Sekolah sebagai lembaga pendidikan yang dipercaya masyarakat dapat membentuk sikap peserta didik agar dapat diterima oleh masyarakat. Berdasarkan tempat tinggal peserta didik, sekolah dapat dibagi menjadi dua yaitu *boarding school* dan *non boarding school*.

Boarding school merupakan sekolah yang mempunyai asrama yang berfungsi sebagai tempat tinggal peserta didik dan pembimbing. Asrama ini bukan hanya sebagai tempat tinggal, namun juga terdapat pendidikan yang disesuaikan dengan kurikulum yang diterapkan sekolah. Misalnya sekolah dengan menggunakan kurikulum berbasis agama, maka asrama peserta didik juga sebagai tempat mengaji kitab, tempat kerohanian, dan sebagai pendidikan karakter sesuai dengan ajaran agama masing-masing. Begitu pula dengan sekolah yang menggunakan sistem kurikulum militer, asrama juga sebagai tempat membimbing karakter, pendidikan kemiliteran dsb.

Boarding school memiliki banyak keunggulan seperti peserta didik yang dibimbing dan diawasi selama 24 jam. Pembimbingan ini berguna untuk membentuk peserta didik sesuai dengan karakter sekolah. Selain *boarding school* terdapat jenis lembaga pendidikan yang lain seperti *non boarding school*.

Non boarding school merupakan sekolah yang tidak memiliki asrama sebagai tempat tinggal peserta didik dan pembimbing. Peserta didik hanya dibimbing pada saat menerima mata pelajaran berbeda dengan *boarding school* yang setelah menerima pelajaran peserta didik dibina di asrama. Namun berdasarkan data yang ditulis dalam latar belakang terdapat beberapa penelitian tentang sikap toleransi di *non boarding School* yang tergolong baik dan sebaliknya. Selain itu juga terdapat data tentang sikap intoleransi di *boarding school* dan *non boarding school*.

Asumsi teori ini adalah bahwa perubahan perilaku yang terjadi karena lingkungan. Menurut skinner bahwa unsur terpenting dalam belajar adalah penguatan atau *reinforcement* (Dalyono, 2015:32). Penguatan tersebut dapat dibagi menjadi dua yaitu penguatan positif dan penguatan negatif. Penguatan positif adalah penguatan yang digunakan untuk menstimulus perilaku yang baik. Contohnya adalah pujian, nilai, hadiah dsb. Sedangkan penguatan negatif adalah penguatan untuk mengurangi perilaku atau tindakan yang tidak diinginkan, contohnya adalah pemberian hukuman, penambahan tugas dll.

Operant conditioning merupakan pengkondisian untuk memunculkan perilaku yang baik secara berulang dan menghilangkan perilaku yang kurang baik (Sugihartono, 2007: 97). Bentuk pengkondisian tersebut adalah dengan melakukan pemberian penguatan atau *reinforcement*.

Penggunaan *Reinforcement* atau penguatan menjadi pembeda antara teori dari *Skinner* dengan teori *behaviorisme* yang lain. Pada teori skinner apabila terjadi tindakan yang tidak diinginkan maka akan mendapat *reinforcement* yang sesuai. *Reinforcement* berguna untuk mempengaruhi tindakan objek apakah tindakan tersebut harus dilakukan atau dihilangkan.

Alasan dalam menggunakan teori di atas adalah bahwa antara *boarding school* dan *non boarding school* sering menggunakan *reinforcement* dalam membina peserta didik. *Reinforcement* yang digunakan adalah yang bersifat positif dan negatif. Pada *boarding school*, penguatan ini digunakan untuk mengatur sikap peserta didik agar sesuai tujuan. *Boarding school* yang dipilih dalam skripsi ini adalah SMP Luqman Al-Hakim Surabaya. Sekolah tersebut menggunakan penguatan positif dan negatif dalam membina peserta didik. Penguatan tersebut berbentuk aturan-aturan pada saat di asrama dan di sekolah. Peraturan tersebut bersifat mengikat peserta didik. Penguatan secara positif pada sekolah tersebut berupa pujian dan penambahan nilai karakter.

METODE PENELITIAN

Metode penelitiannya yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan komparatif. Metode penelitian kuantitatif merupakan penelitian untuk memperoleh data atau hasil berupa angka atau data

kualitatif yang diubah dalam angka (Sugiyono, 2014:14). Metode penelitian kuantitatif digunakan untuk menguji teori, menyajikan fakta, menunjukkan hubungan antar variabel, mengembangkan sebuah pemahaman, atau mendeskripsikan banyak hal (Subhana & Sudrajat, 2009). sedangkan penelitian komparatif menurut Sugiyono (2014:54) adalah penelitian yang membandingkan keadaan satu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda, atau dua waktu yang berbeda.

Penerapan dalam penelitian ini adalah membandingkan satu variabel pada tempat atau sampel yang berbeda, yaitu membandingkan sikap toleransi antara peserta didik di *boarding school* dan *non boarding school* di SMP Luqman Al Hakim dan SMPN 21 Surabaya.

Alasan pemilihan tempat lokasi tersebut karena SMP Luqman Al Hakim Surabaya menerapkan *boarding school* berbentuk pondok pesantren. Konsep model pendidikan berasrama (*boarding*) yang menggabungkan antara kurikulum pendidikan nasional dengan kurikulum penanaman nilai-nilai spiritual keislaman. Desain kurikulum ini sangat tepat untuk membentuk sikap peserta didik yang cerdas dan tetap mengembangkan nilai-nilai fitrah keislaman. Sedangkan alasan pemilihan lokasi di SMPN 21 Surabaya adalah sebelum pembelajaran, peserta didik dibekali dengan kajian setiap agama masing-masing. Peserta didik di beri fasilitas tempat ibadah sebelum kegiatan belajar mengajar. Selain itu sekolah tersebut juga melakukan berbagai macam kegiatan yang berkaitan dengan toleransi beragama seperti kunjungan panti asuhan lintas agama, kajian agama dsb.

“Menurut Sugiyono (2014:117) “populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”.

Populasi dalam penelitian ini adalah jumlah peserta didik di SMP Luqman Al-Hakim Surabaya dan SMPN 21 Surabaya. Sampel merupakan bagian populasi yang diteliti (Arikunto, 2014:118). Untuk menentukan jumlah sampel apabila jumlah populasi kurang dari 100, maka diambil semua sehingga penelitiannya menjadi penelitian populasi. Jika subjeknya lebih besar dapat diambil antara 20-25 % (Arikunto, 2014:118). Rumus yang digunakan untuk pengambilan sampel adalah :

$$n = 20\% \times N$$

Keterangan :

n = besar sampel

N = besar populasi.

Tabel 1 Jumlah Populasi dan Sampel Penelitian

No	Lokasi Penelitian	Jumlah Populasi	Jumlah Sampel
1	SMP Luqman Al Hakim	250	50
2	SMPN 21 Surabaya	1185	237
	Total	1435	287

Sumber: Data Primer

Teknik sampling atau pengambilan sampel yang digunakan adalah menggunakan teknik *Purposive Sampling* yaitu teknik pengumpulan sampling dengan memperhatikan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2012: 93). Pertimbangan yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah menentukan kelas responden. Responden yang diteliti adalah responden pada kelas VIII dan IX. Alasan penentuan syarat responden tersebut karena peserta didik kelas VII dan IX telah mengikuti kegiatan sekolah baik *boarding school* maupun *non boarding school* setidaknya selama setahun.

“Menurut Sugiyono (2014:59) variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Operasional variabel penelitian merupakan penjabaran atau penjelasan dari variabel/subvariabel menjadi konsep, dimensi, indikator, dan lain-lain untuk memperoleh nilai variabel penelitian”.

Variabel penelitian ini adalah sikap toleransi beragama. Sikap Toleransi beragama dapat diartikan sebagai sikap untuk menghargai atau membiarkan orang lain mempunyai keyakinan yang berbeda dengan kita, termasuk didalamnya adalah membiarkan mereka untuk beribadah tanpa ada paksaan dan kekerasan dari pihak lain.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner (angket). Pada kuesioner yang akan didistribusikan pada responden peneliti ingin melihat perbandingan sikap toleransi peserta didik *boarding school* dan *non boarding school*. Selain itu kuesioner dipilih karena jumlah responden yang banyak, sehingga waktu yang diperlukan akan sangat efisien. Untuk mempermudah dalam penilaian setiap soal angket penelitian maka dibuat pedoman penskoran sesuai dengan jenis soal pada angket. Pedoman skor dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2
Skor nilai angket

POSITIF	NEGATIF
SL dengan skor 4	SL dengan skor 1
SR dengan skor 3	SR dengan skor 2
KD dengan skor 2	KD dengan skor 3
TP dengan skor 1	TP dengan skor 4

Validitas merupakan ukuran untuk menunjukkan kevalidan instrumen. Suatu instrument dapat dikatakan sebagai instrumen yang valid atau sah mempunyai validitas tinggi. Jika instrumen memiliki nilai validitas yang rendah maka dapat dikatakan sebagai instrumen yang kurang valid atau sah (Arikunto, 2014: 168). Pengujian validitas instrumen digunakan untuk mendapatkan instrumen yang sah dan terpercaya.

Menghitung validitas dapat dilakukan dengan memakai rumus korelasi *Product Moment* :

$$r_{xy} = \frac{N \cdot \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{(N \cdot \sum X^2) - (\sum X)^2\} \{ (N \cdot \sum Y^2) - (\sum Y)^2 \}}}$$

Keterangan :

r_{xy} : Nilai korelasi *Product Moment*

$\sum Y$: Jumlah total nilai Y

$\sum X$: Jumlah total nilai X

X^2 : Hasil Kuadrat dari nilai X

Y^2 : Hasil Kuadrat dari nilai Y

$\sum XY$: Jumlah perkalian nilai X dan Y

N : Jumlah subyek

Uji validitas intrumen ini diujikan kepada responden dari lokasi penelitian yang berbeda. Uji validitas digunakan untuk mengetahui apakah sebuah instrument layak untuk dijadikan sebagai alat pengumpulan data. Berdasarkan hasil uji *Product Moment*, dapat diketahui bahwa terdapat 45 soal yang akan diuji validitas. Uji validitas didalam penelitian dibantu dengan menggunakan aplikasi SPSS (*Statistical Product and Service Solutions for windows*) versi 24.

Berdasarkan perhitungan menggunakan aplikasi SPSS, pada soal yang diujikan di *boarding school* terdapat tiga butir soal yang tidak valid yaitu soal pada indikator tidak memaksakan kehendak untuk memilih agama, bersikap terbuka terhadap agama lain serta bersikap adil terhadap agama lain. Sedangkan pada soal *non boarding school* semuanya valid. Soal yang tidak valid pada *boarding school* tidak diikutkan pada penghitungan selanjutnya.

“Menurut Arikunto (2014:178) Instrumen yang reliabel merupakan instrumen yang apabila digunakan berulang untuk mengukur objek yang sama akan menghasilkan data yang sama. Reliabilitas mempunyai pengertian bahwa intrumen dapat dipercaya untuk alat pengumpul

data karena instrumen tersebut sudah baik. Untuk mengetahui reliabilitas butir soal digunakan rumus koefisien alpha”.

Rumus ini digunakan untuk mencari reliabilitas instrumen yang skornya bukan nol atau satu, rumus *alpha Cronbach* yang dimaksud adalah sebagai berikut:

$$r = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum S_t}{S_t} \right)$$

r_{11} = Koefisien reabilitas

$\sum S_t$ = Jumlahyvarian skorytiap-tiap item

S_t = Varians total

k = Jumlahjitem

Setelah dilkauan perhitungan reliabilitas instrument dengan teknik *Alpha Cronbach's* maka instrument dikatakan reliabel apabila koefisien alpha > r tabel taraf signifikan 5%. Berdasarkan hasil analisis dengan bantuan SPSS for Windows seri 24 diperoleh nilai *Alpha Cronbach* sebagai berikut.

Tabel 3 Hasil Perhitungan Realibilitas Instrumen

Jenis Sekolah	Number of Item	Nilai Alpha Cronbach
<i>Boarding school</i>	43	0,932
<i>Non boarding school</i>	45	0,946

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa Variabel sikap Toleransi beragama pada *boarding school* dan *non boarding school* berdasarkan hasil analisis menggunakan SPSS 24 mempunyai *Cronbach Alpha* lebih besar dari 0,6 maka dapat diartikan bahwa seluruh variabel tersebut dinyatakan reliabel.

Uji asumsi merupakan uji yang digunakan sebelum menentukan uji hipotesis yang digunakan. Uji asumsi dalam penelitian ini menggunakan uji normalitas, uji homogenitas dan *uji random sampling*.

“Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah distribusi sebuah data yang didapatkan mengikuti atau mendekati hukum sebaran normal baku dari Gauss (Nisfiannoor, 2009: 91). Apabila sebaran data normal, maka teknik analisis yang digunakan yaitu *Independent-Sample T Test*. Perhitungan uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov* dengan bantuan program SPSS 24. Jika nilai signifikansi < 0.05, maka data tidak berdistribusi normal. Jika nilai signifikansi > 0.05, maka data berdistribusi normal (Priyatno, 2010: 40)”.

Tabel 4. Hasil Perhitungan Uji Normalitas

Varians		Sikap Toleransi Beragama
Most Extreme Differences	Absolute	0,147
	Positive	0,147
	Negative	0,080
Kolmogorov-Smirnov Z		0,943
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,336

Berdasarkan tabel 4 uji normalitas untuk kelompok *boarding school* dan *non boarding school* (p) sebesar 0,336 ($p > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa untuk data sikap toleransi agama berdistribusi normal.

“Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah variansi antara kelompok yang diuji berbeda atau tidak, variansinya homogen atau heterogen (Nisfiannoor,2009:92). Uji homogenitas pada penelitian ini menggunakan uji Levene’s. Jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka tidak ada perbedaan antara dua kelompok data atau data tersebut homogen. Sedangkan jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka data tersebut tidak homogen (Priyatno, 2010: 99). Berikut merupakan hasil perhitungan uji homogenitas”.

Tabel 5 Hasil Perhitungan Uji Homogenitas

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
2,427	1	285	0,120

Pada tabel 5 kolom *Levene Statistic* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,435. Hal tersebut menunjukkan bahwa $p = 0,120 > 0,05$, maka dapat dikatakan data bersifat homogen. Berdasarkan hasil perhitungan uji prasyarat asumsi data bersifat homogen dan berdistribusi normal, sehingga uji hipotesis yang digunakan adalah uji *T* (*Independent Sample T Test*).

Penggunaan Uji random sampling digunakan untuk menentukan responden penelitian secara acak. Pengambilan responden dilakukan secara acak karena sampel penelitian bersifat homogen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan Sikap Toleransi beragama antara peserta didik di *boarding school* dan di *non boarding school*. Setelah dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas pada penelitian ini maka dilanjutkan untuk melakukan uji perbandingan. Uji perbandingan pada penelitian ini menggunakan teknik statistik *Independent-Sample T Test* dengan bantuan SPSS versi 24 for Windows. Alasan memilih *Independent-*

Sample T Test adalah karena memiliki distribusi normal dan bersifat homogen. Hasil uji perbedaan data penelitian ditampilkan pada tabel 6

Berdasarkan hasil perhitungan uji perbedaan dua rata-rata data yang disajikan pada tabel 4.3 diketahui pada kolom *Levene's Test for Equality of Variances* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,120 ($p > 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa kedua varians adalah sama, maka penggunaan varians untuk membandingkan rata-rata populasi (*t-test for Equality of Means*) dalam pengujian *t-test* harus dengan dasar *equal variance assumed*.

Tabel 6 Hasil Perhitungan *Independent Sample T Test*

Varians		Levene's Test for Equality of Variances		
		F	Sig.	Sig. (2-tailed)
Sikap Toleransi Beragama	<i>Equal variances assumed</i>	2,427	0,120	0,586
	<i>Equal variances not assumed</i>			0,554

Pada baris *equal variance assumed* diperoleh nilai sebesar 0,586. Berdasarkan asumsi hipotesis apabila nilai hasil Uji $T > 0,05$ maka H_0 diterima, sehingga tidak ada perbedaan sikap toleransi beragama peserta didik di *boarding school* dan *non boarding school*. Berdasarkan tabel 7 adanya perbedaan rata-rata sikap toleransi beragama antara peserta didik di *boarding school* dan *non boarding school*, namun berdasarkan *Independent Sample T Test* tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan.

Tabel 7 Hasil Perhitungan Rata-Rata Sikap Toleransi Beragama

Sekolah		N	Rata-Rata
Sikap toleransi beragama	<i>boarding school</i>	50	158,40
	<i>non boarding school</i>	237	157,30

Berdasarkan perhitungan pada indikator masing-masing sekolah. Indikator yang menonjol pada peserta didik SMP Luqman Al Hakim adalah bersikap adil terhadap agama lain, sedangkan indikator yang menonjol

pada SMPN 21 Surabaya adalah bersikap terbuka terhadap perbedaan agama lain.

Berdasarkan hasil perhitungan uji perbedaan dua rata-rata diperoleh nilai hasil Uji T sebesar 0,586. Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa antara peserta didik di *boarding school* dan *non boarding school* tidak memiliki perbedaan signifikan dalam sikap toleransi beragama.

Boarding school merupakan sebuah sistem sekolah asrama, sehingga peserta didik setelah menempuh pendidikan di sekolah reguler peserta didik tinggal di asrama yang disediakan oleh sekolah. Kegiatan di dalam asrama tersebut sebagai tambahan pendidikan bagi peserta didik. Kegiatan tersebut merupakan penanaman sikap yang sesuai visi misi sekolah, sehingga dengan adanya *boarding school* diharapkan peserta didik selain mendapatkan ilmu pengetahuan di sekolah reguler juga mendapatkan pendidikan sikap yang ada di asrama.

Peserta didik setelah mengikuti pendidikan reguler dari pagi hingga siang di sekolah kemudian dilanjutkan dengan penanaman karakter yang dilakukan di asrama pada malam hari. Bentuk penanaman karakter di SMP Luqman Al Hakim ini dengan cara mengaji Al-quran, Sholat Sunnah, bimbingan kitab. Selama sehari penuh peserta didik dibina oleh pembimbing yang ada di asrama. Kesenambungan pendidikan reguler dan kegiatan asrama memberikan dampak positif untuk menjaga karakter dan sikap peserta didik sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Sikap dapat dibentuk melalui berbagai cara seperti melalui pendidikan. Berbagai jenis dan model sekolah serta pengembangan Kurikulum yang memadai menjadi pertimbangan dalam memilih sekolah.

“Menurut Setiawan (2013:18) Pendidikan di *boarding school* memiliki standar yang ketat dan disiplin. Secara umum pada *boarding school* menerapkan pola pendidikan bagi peserta didiknya sebagai berikut (Setiawan, 2013:18). *Boarding school* memiliki penjadwalan yang padat bagi peserta didik. Peserta didik memiliki waktu yang terjadwal untuk belajar di sekolah, makan, kegiatan asrama, kegiatan ekstrakurikuler dan tidur. Jadwal tersebut di ciptakan untuk menciptakan peserta didik yang disiplin dan taat pada aturan”.

Menurut kepala sekolah SMP Luqman Al Hakim Surabaya, *boarding school* merupakan alternatif lembaga pendidikan bagi orang tua ditengah arus modernisasi dan globalisasi. SMP Luqman Al Hakim menawarkan pendidikan yang berkesinambungan antara pendidikan di sekolah reguler dan kegiatan di asrama. Kegiatan yang terdapat di dalam sekolah tersebut adalah berupa ajaran tauhid, sholat malam, hafalan Al Qur'an, tafsir Al-Qur'an, kajian kitab, puasa sunnah, ekstrakurikuler, kegiatan sosial dan sebagainya.

“SMP Luqman Al Hakim merupakan salah satu *Boarding School* yang menggunakan kurikulum berbasis agama islam. Kalau orang pada umumnya mengenal SMP Luqman Al Hakim sebagai sekolah pondok, karena setelah peserta didik mengikuti Pendidikan reguler peserta didik akan mendapatkan tambahan kegiatan dan pengetahuan agama. Sekolah dengan model Pendidikan agama yang intens sangat diperlukan pada zaman sekarang karena arus globalisasi dan modernisasi sangat menggerus etika dan moral kita, untuk itu pendidikan agama sangat diperlukan.”

Kegiatan SMP Luqman Al Hakim Surabaya diharapkan mampu memiliki peserta didik yang bertauhid kuat, berakhlak Qur'ani, beribadah tekun, berdakwah aktif ekseen dalam penguasaan Al Qur'an. *Boarding school* bisa menjadi tempat yang efektif dalam menumbuhkan sikap dan karakter, karena peserta didik selama 24 jam diawasi oleh pengasuh. Tindakan pengawasan tersebut dimaksudkan agar peserta didik terhindar dari pengaruh-pengaruh negatif yang timbul dari masyarakat luar.

Program *boarding school* diharapkan mencetak peserta didik yang berguna bagi masyarakat, karena peserta didik nantinya akan tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat termasuk dalam menanamkan sikap toleransi beragama. Menurut Amrozi sikap toleransi beragama merupakan sikap yang penting dalam hidup bermasyarakat. Negara Indonesia yang penduduknya memiliki beragam agama harus di sikapi dengan bijak. Termasuk menanamkan sikap toleransi beragama sejak dini.

“Indonesia merupakan negara yang memiliki enam agama yang diakui. Kita sebagai umat Islam tidak bisa hidup sendiri, kita harus saling membantu terhadap agama lain. Oleh karena itu sikap toleransi beragama harus kita tonjolkan karena sikap toleransi beragama sebagai jembatan kita untuk berkomunikasi dan menjalin hubungan dengan pemeluk agama lain”

Menumbuhkan sikap toleransi agama sejak dini dapat dilakukan melalui berbagai cara salah satunya adalah melalui proses pendidikan. Proses pendidikan *boarding school* menekankan pembentukan sikap secara terus menerus dan berulang. Peran SMP Luqman Al Hakim Surabaya dalam menumbuhkan sikap toleransi beragama adalah dengan mengajarkan ilmu keislaman (Tauhid, Fiqih dan tafsir Al-Qur'an) secara utuh dan mengembangkan wawasan global yang dimiliki. Melalui proses ini diharapkan peserta didik *boarding school* SMP Luqman Al Hakim mampu untuk menerapkan sikap yang baik termasuk sikap toleransi beragama.

Secara eksplisit SMP Luqman Al Hakim Surabaya tidak mempunyai program khusus yang membidangi masalah toleransi beragama peserta didik. Namun, Amrozi yakin dengan adanya konsep model pendidikan berasrama (*boarding*) yang menggabungkan antara kurikulum

pendidikan nasional dengan kurikulum penanaman nilai-nilai spiritual keislaman. Desain kurikulum ini sangat tepat untuk membentuk sikap peserta didik yang cerdas dan tetap mengembangkan nilai-nilai fitrah keislaman.

Pengasuh asrama SMP Luqman Al Hakim Surabaya juga memiliki peran dalam membentuk sikap toleransi beragama di asrama. Pengasuh asrama memiliki kedekatan dengan peserta didik. Hubungan kedekatan ini terjadi karena setelah kegiatan pembelajaran sekolah, peserta didik di bina oleh pengasuh asrama. Pengasuh asrama memiliki peran penting dalam membentuk sikap peserta didik di asrama. Pengasuh asrama memberikan contoh terkait sikap-sikap yang harus dipelajari untuk menjadi muslim yang cerdas daberdasarn bersikap baik. Pengasuh asrama biasanya memberikan pendidikan sikap diantara kegiatan peserta didik.

Menurut Taufiq, satu pengasuh asrama di SMP Luqman Al Hakim Surabaya. Peran pengasuh asrama dalam mendidik sikap peserta didik sangat penting. Pengasuh asrama memiliki kedekatan lebih dibandingkan guru di sekolah. Pengasuh asrama bertugas untuk memberikan pendidikan tambahan selain pendidikan di sekolah. Pendidikan tambahan tersebut berupa memberikan contoh sikap-sikap yang diutamakan oleh umat muslim, dan menegur peserta didik apabila ada salah.

“Pendidikan agama yang dilakukan disini bukan hanya diberikan oleh guru dan karyawan, namun pengasuh asrama juga memiliki peran yang besar dalam mengasuh peserta didik. Cara pengasuh asrama dalam menyampaikan sikap yang baik adalah dengan melakukan pemberian contoh”

Hubungan antara peserta didik dengan pengasuh asrama ini menimbulkan keteladanan bagi peserta didik. Keteladanan yang dimaksud adalah untuk meniru sikap yang diajarkan oleh pengasuh asrama. Sikap yang diajarkan oleh pengasuh asrama bermacam-macam, salah satunya adalah sikap toleransi beragama. Keteladanan tokoh juga membantu peserta didik dalam membentuk sikap toleransi beragama, sehingga keteladanan tokoh juga termasuk *reinforcement* atau penguatan.

Berdasarkan hasil penelitian kegiatan SMP Luqman Al Hakim Surabaya yang dapat membentuk sikap toleransi beragama dilaksanakan melalui tiga hal yaitu pembiasaan, melalui program belajar dan keteladanan tokoh. Upaya SMP Luqman Al Hakim dalam mengembangkan sikap toleransi beragama untuk peserta didik melalui kajian rutin yang membekali peserta didik tentang pengetahuan tentang agama Islam terutama dalam kajian tafsir al-Qur'an dan pembahasan hadis Nabi Muhammad SAW, menjelaskan wawasan toleransi beragama dan hubungan baik antar sesama manusia (*hablu minannaas*).

Melalui program pembelajaran, di dalam program pembelajaran di SMP Luqman Al Hakim, disisipkan ajaran

moral seperti berbuat baik kepada sesama, toleransi kepada umat agama lain, sopan santun, berbagi dengan sesama dan sebagainya. Hal ini bertujuan untuk membina peserta didik, agar peserta didik tidak hanya cerdas dalam keilmuan tapi juga menjadi santri yang shaleh dan bermoral. Penanaman sikap di dalam pembelajaran agar peserta didik senantiasa berbuat baik kepada siapapun utamanya terhadap sesama manusia (*hablu minannaas*).

Hal tersebut juga tidak jauh beda dengan karakteristik dari SMPN 21 Surabaya. SMPN 21 Surabaya merupakan *Non Boarding School*, sehingga apabila jam pelajaran di sekolah telah selesai maka peserta didik pulang ke rumah masing-masing tanpa ada kegiatan asrama. Namun, karakteristik pendidikan di SMPN 21 Surabaya juga mengembangkan sikap toleransi beragama. Jumlah peserta didik di SMPN 21 Surabaya adalah 1435 orang, 33 peserta didik beragama Kristen, 16 peserta didik beragama Katholik, 9 peserta didik beragama hindu dan sisanya beragama Islam.

Pembinaan sikap toleransi di SMPN 21 Surabaya melalui beberapa bentuk seperti pembiasaan dan program pembelajaran. Sikap toleransi beragama yang diajarkan pada peserta didik di SMPN 21 Surabaya dilakukan mulai dari pagi hingga saat pulang sekolah. Pembiasaan sikap toleransi beragama diawali setiap pagi peserta didik wajib mengikuti kegiatan doa bersama sesuai dengan ajaran agamanya masing-masing. SMPN 21 Surabaya memberikan tempat yang berbeda untuk masing-masing bagi peserta didik agar khusus dalam menjalankan doa bersama. Setelah melakukan kegiatan doa bersama peserta didik melanjutkan kegiatan belajar mengajar.

Menurut Siti Fatimah sebagai guru PPKn SMPN 21 Surabaya, kegiatan doa bersama merupakan kegiatan wajib yang harus dilakukan oleh seluruh peserta didik sebelum melakukan kegiatan belajar mengajar. Kegiatan doa bersama tersebut diharapkan dapat membentuk spiritualitas peserta didik. Apabila sikap spiritualitas peserta didik tumbuh maka dapat menghindari pengaruh yang buruk seperti tindakan radikalisme dan konflik beragama.

“Setiap pagi peserta didik di SMPN 21 Surabaya kami suruh untuk berdoa sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, karena peserta didik di SMPN 21 Surabaya yang heterogen maka kami pisahkan dan kami fasilitasi ketika kegiatan berdoa dilaksanakan”

Kegiatan pembiasaan tersebut juga dapat berbentuk interaksi antara peserta didik. Kondisi peserta didik yang heterogen (agama) memudahkan peserta didik dalam implementasi sikap toleransi beragama. Peserta didik setiap hari dapat mengimplementasikan sikap toleransi beragama seperti bergantian mengerjakan tugas ketika waktu ibadah tiba, bekerja kelompok, mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dan sebagainya. Pembiasaan mengimplementasikan sikap

toleransi beragama di lingkungan sekolah dapat menjadi perilaku yang baik di dalam masyarakat.

Melalui program pembelajaran, SMPN 21 Surabaya terdapat kelas khusus yaitu kelas 9F, 8F, dan 7F. Kelas khusus tersebut merupakan kelas yang disebut sebagai miniatur Bhinneka Tunggal Ika. Kelas tersebut merupakan kelas yang memiliki peserta didik yang mempunyai agama yang beragam yang dikelompokkan dalam satu kelas. Tujuan dari pembentukan kelas khusus tersebut adalah selain untuk memudahkan dalam kegiatan pendidikan agama, juga sebagai keteladanan peserta didik dalam sikap toleransi beragama.

Selain pembentukan miniatur Bhinneka Tunggal Ika, Guru juga rutin memberikan motivasi untuk selalu bersikap baik terhadap umat beragama yang lain. Menurut Siti Fatimah, sebenarnya kegiatan peserta didik tidak hanya terbatas pada teman sekelas, namun juga dengan warga sekolah lainnya. Menurut beliau selama menjadi guru PPKn sejak tahun 2005 belum ada kasus atau konflik yang dilakukan peserta didik atas dasar perbedaan agama.

“Lingkungan SMPN 21 Surabaya ini merupakan lingkungan yang heterogen, oleh karena itu kami sebagai guru berinisiatif untuk membentuk miniatur kelas bhinneka. Miniatur kelas Bhinneka ini bertujuan untuk membentuk hubungan peserta didik ketika berada di dalam satu kelas yang berbeda agama. Kami ingin tahu apakah peserta didik yang berbeda agama di dalam satu kelas apakah bias menjaga dan menunjukkan sikap toleransi beragama, dan hasilnya memang peserta didik di kelas Bhinneka ini memang sikap toleransi beragama tergolong baik”

Lingkungan peserta didik yang homogen memberikan keuntungan dan kelebihan tersendiri bagi SMPN 21 Surabaya untuk membentuk sikap toleransi beragama bagi peserta didik. Lingkungan yang heterogen memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk mengimplementasikan sikap toleransi beragama antara peserta didik yang lain.

Berdasarkan wawancara dari salah satu peserta didik di SMPN 21 Surabaya bernama Hafis, sikap toleransi beragama sangat penting dilakukan karena Indonesia terdiri dari berbagai macam suku, agama, ras dan antar golongan. Oleh karena itu sikap toleransi khususnya dalam beragama harus menjadi landasan dalam hidup berbangsa dan bernegara. Menurut Hafis, kegiatan toleransi beragama di SMPN 21 Surabaya adalah fasilitas tempat ibadah sebelum kegiatan belajar mengajar. Selain itu sekolah tersebut juga melakukan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan toleransi beragama seperti kunjungan panti asuhan lintas agama, kajian agama.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa antara *boarding school* dan *non boarding school* memiliki perbedaan dalam mengajarkan sikap toleransi

beragama. Perbedaan tersebut merupakan bentuk variasi dalam mengajarkan sikap toleransi beragama. Berdasarkan teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori *operant conditioning* (B.F Skinner), menunjukkan bahwa lingkungan dapat mempengaruhi sikap peserta didik. Lingkungan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah yang berbeda akan memberikan pengaruh terhadap sikap peserta didik. Jika dilihat sekilas, lingkungan antara *Boarding School* dan *Non Boarding School* memiliki banyak perbedaan.

Pada *Boarding School* peserta didik setelah mengikuti kegiatan akan menempati asrama yang telah disediakan. Kegiatan di asrama sekolah merupakan pola pendidikan yang berkelanjutan. Kegiatan asrama tersebut memiliki banyak jenis seperti kegiatan keagamaan, kegiatan militer dan kegiatan penanganan masalah anak (Setiawan, 2013:35). Keunggulan dari *Boarding School* adalah peserta didik dapat diawasi selama 24 jam, sehingga pembentukan sikap peserta didik bisa di kontrol. SMP Luqman Al hakim memiliki pola pengasuhan kegiatan keagamaan, sehingga setelah peserta didik mendapatkan pelajaran pada sekolah reguler peserta didik akan mendapatkan tambahan pelajaran agama di asrama. Jadwal kegiatan peserta didik dapat dilihat pada lampiran.

Lingkungan *non boarding school* menekankan pada pembentukan sikap di sekolah saja. Pembentukan sikap yang hanya berlangsung di sekolah karena peserta didik tidak tinggal di asrama seperti di *non boarding school*. Keterbatasan pendidikan yang hanya berada di sekolah membuat Guru harus berinovasi membentuk sikap peserta didik. SMPN 21 Surabaya merupakan *non boarding school*, sehingga untuk membentuk sikap toleransi peserta didik SMPN 21 Surabaya membuat program khusus seperti pembentukan miniatur kebhinekaan kelas, kegiatan do'a bersama, dan kunjungan ke panti asuhan yang berbeda agama.

Asumsi teori ini adalah bahwa perubahan perilaku yang terjadi karena lingkungan. Menurut skinner bahwa unsur terpenting dalam belajar adalah penguatan atau *reinforcement* (Dalyono, 2015:32). Penguatan tersebut dapat dibagi menjadi dua yaitu penguatan positif dan penguatan negatif. Penguatan positif adalah penguatan yang digunakan untuk menstimulus perilaku yang baik. Contohnya adalah pujian, nilai, hadiah. Sedangkan penguatan negatif adalah penguatan untuk mengurangi perilaku atau tindakan yang tidak diinginkan, contohnya adalah pemberian hukuman, penambahan tugas dll.

Alasan yang mendasar bahwa perbedaan lingkungan peserta didik dapat menimbulkan sikap yang sama adalah karena lingkungan tersebut saling memberikan penguatan. Lingkungan Pondok yang mengutamakan

pendidikan agama Islam yang moderat, membimbing peserta didik dengan sikap toleransi bergama yang terintegrasi dalam pendidikan agama Islam. Meskipun SMP Luqman Al Hakim Surabaya merupakan sekolah yang homogen, tetapi pendidikan agama yang toleran agar menghormati sesama tetap dilaksanakan. Perintah sikap toleransi tersebut juga tercantum dalam (QS. Al Mumtahanah 8-9), yang intinya adalah dianjurkan untuk saling tolong menolong, mempunyai visi hidup yang harmonis dan beriringan tanpa memandang agama dan ras mereka. Lingkungan SMPN 21 Surabaya juga memberikan penguatan seperti lingkungan yang homogen, miniatur Bhinneka dan kegiatan antar agama.

Skinner memandang *reinforcement* (penguatan) dan hukuman sebagai unsur yang paling penting dalam proses belajar. Penguatan akan memberikan kesempatan untuk mengulangi perbuatan yang telah dilakukan, sedangkan hukuman akan menurunkan terjadinya perbuatan yang tidak diinginkan.

Keefektifan *reinforcement* dalam perilaku tergantung pada berbagai faktor, salah satunya diantaranya adalah frekuensi atau jadwal pemberian *reinforcement*. Ada empat macam pemberian jadwal *reinforcement*, yaitu (Dalyono, 2015:32):

Fixed Ratio, yaitu salah satu pemberian *reinforcement* ketika individu sudah melakukan pekerjaan atau perilaku yang sesuai. Misalnya adalah pemberian pujian terhadap peserta didik setelah memberikan contoh tentang sikap toleransi beragama di sekolah.

Variable Ratio, yaitu pemberian *reinforcement* apabila individu melakukan perilaku yang sesuai dan menunjukkan kemajuan daripada perlakuan sebelumnya. Contoh, guru tidak hanya memberikan penguatan kepada peserta didik setelah menyebutkan contoh sikap toleransi beragama di sekolah, namun peserta didik juga harus mempraktikannya di sekolah.

Fixed Interval, yang diberikan ketika seseorang menunjukkan perilaku yang diinginkan pada waktu tertentu. Misalnya adalah pemberian *reinforcement* setiap pembelajaran belum di mulai. *Variabel Interval*, yaitu pemberian *reinforcement* apabila individu sudah melakukan perilaku yang sesuai setelah sebelumnya telah melakukan kesalahan.

Berdasarkan pengamatan peneliti terdapat perbedaan terhadap pemberian penguatan lingkungan SMP Luqman Al Hakim dan SMPN 21 Surabaya. Perbedaan tersebut diantaranya pada SMP Luqman Al Hakim Surabaya lebih sering menggunakan *fixed interval*. *Fixed interval* yang digunakan dalam pemberian penguatan adalah ketika saat sebelum melakukan kegiatan pembelajaran, saat pembelajaran PPKn dan saat kegiatan asrama. Pemberian penguatan berdasarkan *fixed interval* bertujuan untuk

menunjukkan sikap toleransi beragama pada saat waktu tertentu. Maksudnya adalah peserta didik di *boarding school* harus menjalani kehidupan di asrama, sehingga komunikasi dan interaksi dengan masyarakat menjadi terbatas.

Selain itu peserta didik di SMP Luqman Al Hakim semua beragama Islam, sehingga agak sulit menerapkan sikap toleransi beragama pada lingkungan sekolah. Diharapkan dengan adanya pemberian penguatan secara terus menerus di asrama dapat membentuk sikap toleransi beragama di masyarakat. Bentuk pemberian penguatan tersebut adalah melalui mata pelajaran PPKn, kegiatan kajian islam, dan kajian tafsir Al-Qur'an.

Pada SMPN 21 Surabaya pemberian penguatan menggunakan semua jenis pemberian penguatan. Pemberian penguatan pada SMPN 21 Surabaya ini dikarenakan sekolah tersebut merupakan *non boarding school*, sehingga peserta didik dapat mengimplementasikan sikap toleransi beragama di lingkungan sekolah dan masyarakat. Contohnya adalah penerapan pemberian penguatan *variable ratio*.

Bentuk dari pemberian penguatan adalah tidak hanya mengerti tentang sikap toleransi beragama saja namun juga harus mempraktikannya di lingkungan sekolah dan masyarakat. Lingkungan SMPN 21 yang heterogen dan tidak menggunakan sistem *boarding school*, memudahkan peserta didik untuk mempraktikkan sikap toleransi beragama di lingkungan sekolah dan masyarakat. Selain itu pembentukan miniatur Kebhinekaan di setiap jenjang dapat dijadikan sebagai *figure* sikap toleransi beragama bagi peserta didik lainnya.

Berdasarkan teori tersebut pengkondisian awal peserta didik ketika ditempatkan pada lingkungan yang memiliki perbedaan. Lingkungan *boarding school* yang memiliki kultur agama yang homogen serta pendidikan agama islam yang intens dan berkelanjutan, sedangkan lingkungan *non boarding school* yang memberikan lingkungan yang heterogen secara agama bagi peserta didik. Perbedaan lingkungan memberikan penguatan yang berbeda bagi peserta didik.

Penguatan yang dilakukan di *boarding school* adalah lebih memfokuskan bagaimana peserta didik mempelajari ilmu agama yang utuh, sehingga nilai-nilai keislaman tetap terjaga. Salah satu nilai keislaman yang harus dimiliki adalah sikap toleransi beagama atau *tassamuh*. Penguatan yang dilakukan di lakukan di SMP Luqman Al hakim adalah penguatan dengan cara mempelajari Al-Qur'an dan Kitab-Kitab Islam, pemberian motivasi dan apersepsi pada kegiatan pembelajaran dan melalui keteladanan dari pengasuh asrama. Lingkungan agama yang homogen membuat penguatan yang dilakukan menjadi terbatas karena

peserta didik tidak dapat mempraktikkan secara langsung sikap toleransi beragama. Namun dengan keterbatasan tersebut membuat SMP Luqman Al hakim yakin untuk tetap memberikan penguatan toleransi beragama.

Penguatan yang dilakukan pada SMPN 21 Surabaya berbeda karena lingkungan peserta didik juga berbeda dengan SMP Luqman Al hakim. Lingkungan SMPN 21 Surabaya merupakan lingkungan yang heterogen (agama peserta didik). Penguatan yang diberikan SMPN 21 Surabaya berupa miniatur kelas Bhinneka, kegiatan doa bersama dan kegiatan antar agama lainnya. Perbedaan lingkungan dan pemberian penguatan tersebut merujuk pada suatu sikap yang sama yaitu sikap toleransi beragama. Oleh karena itu meskipun antara SMP Luqman Al Hakim dan SMPN 21 Surabaya memiliki lingkungan dan pemberian penguatan yang berbeda namun keduanya merujuk pada pembentukan sikap yang sama yaitu sikap toleransi beragama.

Sikap toleransi beragama memiliki berbagai indikator seperti memberikan kesempatan bagi orang lain untuk melakukan ibadah sesuai ajaran agama masing-masing, tidak memaksakan kehendak, kepercayaan atau keyakinan terhadap orang lain, bersikap terbuka terhadap agama lain, bersikap adil terhadap agama lain dan menghargai pendapat orang lain yang berbeda agama. Penjelasan dari masing-masing indikator sikap toleransi beragama dapat dilihat sebagai berikut:

Indikator pertama adalah memberikan kesempatan bagi orang lain untuk melakukan ibadah sesuai agama masing-masing. Maksudnya adalah setiap peserta didik harus memberikan waktu kepada orang lain agar beribadah sesuai dengan agama yang diyakini. Termasuk ketika melakukan kegiatan bersama orang yang berbeda keyakinan, maka ketika waktu ibadah telah tiba hendaknya untuk memberikan kesempatan orang lain agar melaksanakannya. Selain memberikan kesempatan untuk beribadah sikap yang bisa ditunjukkan adalah sikap untuk tidak mengganggu ibadah orang lain seperti mengecilkan suara, menciptakan suasana kondusif dan sabar menunggu ketika orang lain sedang melakukan kegiatan keagamaan.

Indikator kedua adalah tidak memaksakan kehendak, kepercayaan dan keyakinan terhadap orang yang beragama lain. Arti dari indikator yang kedua adalah peserta didik harus mampu untuk memberikan kesempatan bagi teman dan orang lain untuk memeluk agama masing-masing tanpa ada paksaan dan tindakan lainnya. Termasuk didalamnya adalah sikap untuk menghargai anggota keluarga atau yang bukan seagama dengan kita maupun anggota keluarga yang berpindah keyakinan. Sikap toleransi yang dimunculkan dalam indikator ini adalah sikap peserta didik yang tetap

menjaga keutuhan keluarga dan tetap menjalin hubungan positif apabila ada anggota keluarga yang berpindah keyakinan.

Indikator ketiga adalah bersikap terbuka terhadap agama lain. Maksudnya adalah peserta didik dapat membuka hubungan baik dengan sesama teman dan orang lain yang berbeda agama. Hubungan baik antara pemeluk agama lain dapat ditunjukkan melalui sikap menghormati kegiatan ibadah agama lain, bersikap saling tolong menolong dan bekerja sama, serta saling menjaga hubungan kekeluargaan antara teman maupun orang lain.

Indikator keempat adalah bersikap adil terhadap pemeluk agama yang lain. Bersikap adil terhadap pemeluk agama lain ini adalah peserta didik harus mampu menjalin hubungan yang baik antara pemeluk agama yang lain, seperti tidak membandingkan agama lain secara berlebihan dan tidak memihak salah satu agama. Contohnya adalah tidak keberatan meminta maaf dan memaafkan orang lain yang berbeda agama ketika melakukan kesalahan, menepati janji dengan pemeluk agama lain, dan ketika menjadi pemimpin musyawarah akan membuat keputusan yang adil tanpa memihak salah satu agama.

Indikator kelima adalah menerima pendapat orang lain yang berbeda agama. Maksudnya adalah peserta didik harus lapang dada apabila dikritik oleh orang lain yang berbeda agama, serta bersedia menerima saran yang diberikan agar membangun kedepannya.

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan melalui angket dan wawancara dapat dikaitkan dengan teori *behaviorisme* B.F. Skinner yang berpandangan bahwa belajar terjadi melalui *operant conditioning* atau pembiasaan perilaku respon. Respon dalam *operant conditioning* terjadi karena adanya *reinforcement* atau penguatan. Terdapat dua *reinforcement* dalam *operant conditioning*, yaitu penguatan positif dan penguatan negatif. "Penguatan positif merupakan stimulus yang apabila ditambahkan dalam suatu situasi akan memperkuat individu dalam memberikan respon. Sedangkan penguatan negatif adalah suatu stimulus yang apabila dipindahkan dari suatu situasi dapat memperkuat terjadinya respon."

Apabila dikaitkan dengan penelitian ini pemberian penguatan positif terhadap peserta didik dapat dilakukan dengan berbagai cara. Penguatan positif yang di berikan oleh SMP Luqman AL Hakim merupakan penguatan berbentuk pembiasaan peserta didik dalam memahami Al-Qur'an, pemberian motivasi melalui kegiatan pembelajaran dan keteladanan dari pengasuh asrama. Sedangkan SMP N 21 Surabaya memberikan penguatan melalui miniatur kelas Bhinneka, kegiatan pembelajaran dan kegiatan doa bersama. Pemberian penguatan positif ini bertujuan untuk membentuk sikap toleransi beragama peserta didik

Pada *operant conditioning* juga terdapat *punishment*. Pemberian *punishment* dilakukan ketika peserta didik melakukan kegiatan negatif misalnya melakukan perkelahian antar peserta didik yang berbeda agama, tidak mengikuti kegiatan keagamaan tanpa alasan. Guru dan pengasuh asrama saling memberkan sanksi apabila terdapat peserta didik yang melanggar peraturan. Contohnya ketika peserta didik datang terlambat pada saat kegiatan doa bersama sebelum pelajaran dimulai, maka pada awal-awal guru hanya memberi teguran. Jika peserta didik tetap melakukan kesalahan yang sama sampai tiga kali maka guru memberlakukan hukuman berupa lari keliling lapangan atau melakukan kegiatan bersih-bersih. Begitu pula yang diterapkan di SMP Luqman Al Hakim Surabaya apabila ada peserta didik yang tidak mengikuti kegiatan asrama maka akan diberikan sanksi sesuai dengan perilakunya.

Pemberian penguatan, *reward* dan *punishment* diharapkan dapat membentuk sikap toleransi beragama yang baik antara *boarding school* maupun *non boarding school*. Teori *operant conditioning* yang dikemukakan oleh B.F. Skinner menunjukkan bahwas antara *boarding school* dan *non boarding school* saling memberikan penguatan sehingga terbentuk sikap toleransi beragama.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan perhitungan hasil nilai Uji T diperoleh angka 0,586. Berdasarkan asumsi hipotesis apabila nilai hasil Uji T > 0,05 maka H_0 diterima, sehingga tidak ada perbedaan sikap toleransi beragama peserta didik di *boarding school* dan *non boarding school*. Berdasarkan perhitungan rata-rata, terdapat perbedaan rata-rata sikap toleransi beragama antara peserta didik di *boarding school* dan *non boarding school*, namun berdasarkan *Independent Sample T Test* tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan.

Penelitian ini relevan dengan teori *operant conditioning* dari B.F Skinner, menurut Skinner pemberian reinforcement mempunyai dampak terhadap hasil belajar peserta didik. Berdasarkan teori *operant conditioning* antara *boarding school* dan *non boarding school* memiliki cara berbeda dalam memberikan penguatan (*reinforcement*). Meskipun cara pemberian penguatan berbeda sikap toleransi antara peserta didik tidak berbeda secara signifikan.

Saran

Saran diberikan kepada SMP Luqman Al Hakim, sebaiknya SMP Luqman Al Hakim Surabaya membuat program toleransi beragama yang lebih spesifik. Tujuan pembuatan program toleransi beragama tersebut adalah untuk

menciptakan sikap toleransi beragama. Untuk SMPN 21 Surabaya keadaan agama peserta didik SMPN 21 Surabaya yang heterogen menjadi nilai lebih untuk implementasi sikap toleransi. Untuk itu diharapkan SMPN 21 selalu menjaga sikap toleransi beragama peserta didik agar tidak menjadi konflik antar peserta didik yang berbeda agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Munawar, Said Agil. 2003. *Fiqih Hubungan Antar Agama*. Jakarta: Ciputat Press
- Arikunto. 2014. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- BBC Indonesia. 2016. Anak-Anak Muda Indonesia Makin Radikal?. (http://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2016/02/160218_indonesia_radikalisme_anak_muda. Diakses tanggal 17 maret 2018)
- CNN Indonesia. 2016. BNPT: 19 Pesantren Terindikasi Ajarkan Radikalisme (<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20160203201841-20-108711/bnpt-19-pesantren-terindikasi-ajarkan-radikalisme>. Diakses tanggal 17 maret 2018)
- Dalyono, Muhammad. 2015. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Priyatno, Duwi. 2010. *5 Jam Belajar Olah Data dengan SPSS 19*. Yogyakarta: Andi
- Fauziah, Nur. 2015. *Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Sistem Boarding School Di SMA Boarding School Putra Harapan Purwokerto*. Skripsi tidak diterbitkan. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
- Gerungan, W.A. 2000. *Psikologi Sosial*, Bandung: PT Refika Aditama
- Kemendagri. 2015. *Undang-Undang Administrasi Kependudukan Edisi Terbaru*. Jakarta: Gudang Penerbit.
- Maksudin. 2013. *Pendidikan Islam Alternatif, Membangun Karakter Melalui Sistem Boarding School*. Yogyakarta: UNY Press.
- Misrawi, Zuhairi. 2007. *Alquran Kitab Toleransi*. Jakarta: Pustaka Oase
- Nafis, HM. Muntahibun. 2014. *Pesantren dan toleransi beragama*. Jurnal Ta'alam Vol. 2(2) Hal 163-178.
- Nisfiannoor, Muhammad. 2009. *Pendekatan Statistika Modern*. Jakarta: Salemba Huamanika.
- Ruslani. 2000. *Masyarakat Dialog antar Agama: Studi atas Pemikiran Muhammad Arkoun*. Yogyakarta: Yayasan Bintang Budaya
- Setara Institute. 2016. *Laporan Survei Toleransi Siswa SMA Negeri di Jakarta dan Bandung Raya*. Jakarta: Setara Institute

Setiawan, Irfan. 2013. *Pembinaan Dan Pengembangan Peserta Didik Pada Institusi Pendidikan Berasrama*. Yogyakarta: PT. Writing Evolutions

Subana, M dan Sudrajat. 2005, *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Pustaka Setia

Suharsono. 2009. *Mencerdaskan Anak*, Jakarta: Inisiasi Press

Sugihartono, dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

The Jakarta Post. 2012. RI Becomes 'More Intolerant'; (<http://www.thejakartapost.com/news/2012/06/06/ri-becomes-more-intolerant.html>. Diakses tanggal 17 maret 2018)

Undang-Undang Dasar NRI 1945 dan Amandemennya. Jakarta: Tim Orasindo

Wahid Institute. 2014. Laporan Kebebasan Beragama/Berkeyakinan dan Toleransi the Wahid Institute Tahun 2014. (<http://www.wahidinstitute.org/wi-id/laporan-dan-publikasi/laporan-tahunan-kebebasan-beragama-dan-berkeyakinan/270-laporan-kebebasan-beragamaberkeyakinan-dan-toleransi-the-wahid-institute-tahun-2014.html>. Diakses tanggal 17 maret 2018)

Winardi, Cahyo. 2016. *Sikap Toleransi Beragama di SMK Dharma Bahari Manukan Surabaya*. Jurnal Kajian Moral Dan Kewarganegaraan. Vol.3 (4):hal 1886-1900

